

## REALISASI TINDAK KESANTUNAN KOMISIF DI KALANGAN MASYARAKAT PEDAGANG PASAR TRADISIONAL SUNGAI PINANG DESA MEKARPURA KABUPATEN KOTABARU

Sri Juniati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

[srijuniati026@gmail.com](mailto:srijuniati026@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this study was (1) to describe the principle of politeness in commissive politeness acts in the Sungai Pinang traditional market merchant community in Mekarpura Village, Kotabaru Regency (2) to describe the form of commissive politeness in the traditional Pinang river market merchant community in the Mekarpura village, Kotabaru Regency. This type of research is qualitative descriptive in which the data collected are in the form of words, pictures, and not numbers. That was caused by the application of qualitative methods. Sources of data in conducting this research are primary data and secondary data. Data collection techniques in this study by observation, record, and documentation. And data analysis techniques are data recording transcripts, pragmatic matching techniques, data classification, data analysis and finally draw conclusions. The results of the study showed that the principle of politeness in commissive politeness behavior among the traditional market traders of Sungai Pinang Village, Mekarpura Village, Kotabaru Regency was the use of wisdom maxim and acceptance maxim. And the form of commissive politeness among the traditional market traders of Sungai Pinang, Mekarpura Village, Kotabaru Regency, namely the use of commissive speech acts promised, commissive speech acts threatened and commissive speech acts offered.*

**Keywords:** Realization, Commitment Politeness, Traditional Traders

### PENDAHULUAN

Dalam Kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai langage maupun langue, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial.

Cara berbahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbicara. Ketika kita terlibat dalam suatu percakapan kita melakukan beberapa tindakan seperti melaporkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi.

Kesantunan berbahasa ialah merupakan sebuah hukum yang di buat manusia untuk berkomunikasi. Kesantunan ialah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dalam berperilaku sosial. Seseorang dalam berkomunikasi harus memperhatikan atau menuruti aturan atau norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat yang ada.

Perdagangan atau perniagaan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Giatnya aktivitas perdagangan suatu negara menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolak ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri. Bisa dibilang perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu negara.

Umumnya pasar tradisional menyediakan bahan-bahan pokok serta keperluan rumah tangga. Lokasi pasar tradisional dapat berada ditempat yang terbuka bahkan di pinggir jalan.

Ciri khas pasar tradisional adalah adanya tenda-tenda tempat penjual memasarkan dagangannya, serta pembeli yang berjalan hilir mudik untuk memilih dan menawar harga barang yang akan dibeli.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama, selain retorika personal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain.

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka perlu pembatasan masalah. Batasan masalah ini hanya terbatas pada, Prinsip kesopanan dalam tindak kesantunan komisif di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura kabupaten Kotabaru, dan Bentuk kesantunan komisif di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura kabupaten Kotabaru.

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu, mendeskripsikan prinsip kesopanan dalam tindak kesantunan komisif di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura Kabupaten Kotabaru, dan mendeskripsikan bentuk kesantunan komisif di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura kabupaten Kotabaru.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu. Kalau pengertian itu yang ditangkap, maka pragmatik itu bisa dikatakan identik dengan masalah pokok dalam sosiolinguistik, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, dengan siapa, kapandan dengan tujuan apa (Chaer dan Agustina, 2014: 220).

Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Hal itu sesuai dengan, David R dan Dowty secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, Presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur .

Pragmatik dalam (Cummings, 2007: 2) dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang dite rima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dalam konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa sipenutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Menurut Chaer (2010: 27) tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (speech event).

Dibagian terdahulu sudah banyak duraikan bahwa sosok pragmatik adalah stud bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada etnis konteks. Adapun konteks yang dimaksud segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur dan yang menyertai dan mewedahi pertuturan tersebut.

Berdasarkan Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas dengan menuturkan sesuatu. Tindak tutur yang memiliki tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah hukum yang dibuat manusia untuk berkomunikasi. Kesantunan ialah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dalam berperilaku sosial. Seseorang dalam berkomunikasi harus memperhatikan atau menuruti aturan atau norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat yang ada. Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus dipatuhi oleh peserta tutur. Kriteria-kriteria tersebut membimbing para peserta pertuturan dalam melakukan sebuah komunikasi.

Menurut Lakof (Chaer, 2010: 46) mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita patuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (formality), ketidaktegasan (Heitancy), dan persamaan atau kesekawanan (equality or cameraderie). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (aloof) yang kedua adalah ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (option) dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama.

Menurut leech (Chaer, 2010: 56) beliau mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (politenes principles), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kebijaksanaan, (2) penerimaan, (3) kemurahan, (4) kerendahan hati, (5) kesetujuan, (6) kesimpatian.

Yang dimaksud dengan sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat disini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Bukan itu ! Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan (Keraf, 2009: 114)

Dalam pembahasan maksim haruslah lebih dahulu memahami tentang bentuk-bentuk ujaran yang digunakan dalam mengekspresikan maksim-maksim tersebut, bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran imposif, komisif, ekspresif dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran Imposif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkap (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2009: 54).

Dalam tindak tutur ilokusi komisif, tiap-tiap tipe dan pola tindak tutur komisif itu mempunyai maksud secara pragmatis. Pada tingkat pragmatis itu, kajian bukan lagi sebatas makna, tetapi makna yang terikat oleh konteks (Tarigan, 2009: 43). Menurut Chaer (2010: 30) Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat (commit) penuturnya untuk melakukan tindakan seperti apa yang dijanjikan. Contoh tuturan komisif, yaitu "Saya berjanji untuk setia kepadamu selama-lamanya. Tuturan ini mengikat penutur untuk melakukan sesuatu yang dijanjikannya. Mitra tutur harus percaya bahwa penutur dapat memenuhi janjinya (Wijana, 2009: 98).

Menurut pendapat Searle (leech, 2011: 164). Komisif (COMMISSIVES): pada ilokusi ini (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan misalnya menjanjikan,

menawarkan, berkaul. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi kepada kepentingan penutur.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. (Lexy J. Moleong, 2017:11)

Peneliti menggunakan metode kualitatif alasannya karena dengan metode ini penelitian dapat mengetahui cara pandang objek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, (Suharsimi Arikunto, 2013:172). Penelitian ini bersifat deskriptif, digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak kesantunan komisifdi kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura kabupaten Kotabaru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu alat rekam saat pengumpulan data. Teknik rekam maksudnya adalah apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan Teknik Simak adalah teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh data dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan catat yaitu situasi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan penjual dan pembeli di pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura kabupaten Kotabaru. Di dalam bahasa tulis untuk memudahkan penulis menganalisis kesantunan dalam berbahasa dan menentukan peringkat kesantunan dengan skala kesantunan Leech.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Bila di dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Dari identifikasi maksim kebijaksanaan, dalam transaksi pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura kabupaten Kotabaru ditemukan maksim kebijaksanaan adalah sebagai berikut:

Penjual [P1] : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 35 Tahun.

Pembeli : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 41 Tahun

Lokasi : Pasar Sungai Pinang

**Tabel 1.** Tawar Harga Celana

No	Penutur	Tuturan
1	P1	Selawar kah paman? (1) <i>'Celana paman?'</i>
2	P2	Berapan satunya? (2) <i>'Berapaan bajunya?'</i>
3	P1	Murah aja tujuh puluh satunya (3) <i>'Murah saja tujuh puluh satunya'</i>
4	P2	Kada kawa kurang kah? (4) <i>'Tidak bisa kurang kah?'</i>
5	P1	Berapa menawar (5) <i>'Berapa mau tawar'</i>
6	P2	Seratus nah ku ambil dua (6) <i>'Seratus ya saya ambil dua'</i>
7	P1	Bisa mun meambil dua (7) <i>'Bisa kalau ambil dua'</i>

Pada tuturan (7) merupakan penggunaan maksim penerimaan. Pembeli menyebutkan *'Bisa kalau ambil dua'* dalam tuturan tersebut merupakan maksim

kebijaksanaan. Dalam tuturan tersebut penjual melakukan kebijaksanaan yang berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dimana penjual mau ditawar 2 celana seratus. Sesuai dengan analisis tuturan tersebut bahwa pembeli memaksimalkan kerugian orang lain maka terbukti bahwa telah terjadi penggunaan maksim Kebijakan antara pedagang pasar/penjual dengan pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarapura kabupaten Kotabaru.

Penjual [P1] : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 35 Tahun.  
 Pembeli : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 38 Tahun  
 Lokasi : Pasar Sungai Pinang

**Tabel 2.** Tawar Menawar Harga Gelas

No	Penutur	Tuturan
1	P1	Nukar apa cil? (1) 'Beli apa mba?'
2	P2	Cangkir kaca tu berapa selusannya? (2) 'Gelas kaca itu berapa satu lusannya?'
3	P1	Delapan puluhan cil (3) 'Delapan puluh mba'
4	P2	kawa kurang kah? (4) 'bisa kurang kah?'
5	P1	Inggih cilae kawaee kurang (5) 'iya mba bisa kurang'

Pada tuturan (5) merupakan penggunaan maksim penerimaan. Pembeli menyebutkan '*iya mba bisa kurang*' dalam tuturan tersebut merupakan maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan tersebut penjual melakukan kebijaksanaan yang berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dimana penjual memperbolehkan dagangan untuk di tawar. Sesuai dengan analisis tuturan tersebut bahwa pembeli memaksimalkan kerugian orang lain maka terbukti bahwa telah terjadi penggunaan maksim Kebijakan antara pedagang pasar/penjual dengan pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarapura kabupaten Kotabaru.

Penjual [P1] : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 30 Tahun.  
 Pembeli : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 43 Tahun  
 Lokasi : Pasar Sungai Pinang

**Tabel 3.** Tawar Menawar Harga Baju Anak-Anak

No	Penutur	Tuturan
1	P1	Mencari apa cil? (1) 'Cari apa mba?'
2	P2	Baju kanakan umur lima tahun adakah? (2) 'Baju anak-anak umur lima tahun ada?'
3	P1	Ada cil (3) 'Ada mba'
4	P2	Ini berapa? (4) 'ini berapa'
5	P1	dua ratus lima puluh cil (5) 'dua ratus lima puluh mba'
6	P2	Kawa kah dikurangi (6) 'Bisa kah kurang?'
7	P1	Kawa berapa pian menawar (7) 'Bisa berapa pian tawar'

Pada tuturan (7) merupakan penggunaan maksim penerimaan. Pembeli menyebutkan '*Bisa berapa pian tawar*' dalam tuturan tersebut merupakan maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan tersebut penjual melakukan kebijaksanaan yang berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dimana penjual memperbolehkan dagangannya untuk di tawar. Sesuai dengan analisis tuturan tersebut bahwa pembeli memaksimalkan kerugian orang lain maka terbukti bahwa telah terjadi penggunaan maksim Kebijakan

antara pedagang pasar/penjual dengan pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarapura kabupaten Kotabaru.

Penjual [P1] : Jenis Kelamin Laki-laki, Usia 36 Tahun.  
 Pembeli : Jenis Kelamin Perempuan, Usia 15 Tahun.  
 Lokasi : Pasar Sungai Pinang

**Tabel 4.** Tawar Menawar Harga pengupas singkong

No	Penutur	Tuturan
1	P1	Parutan gumbili ni berapa paman? (1) 'Pengupas singkong ini berapa paman'
2	P2	Enam ribu (2) 'Enam ribu'
3	P1	sepuluh ribu dah ku ambil dua (3) 'Sepuluh ribu saya ambil dua'
4	P2	iya bisa (4) 'Iya bisa'

Pada tuturan (4) merupakan penggunaan maksim penerimaan. Pembeli menyebutkan "Iya bisa" dalam tuturan tersebut merupakan maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan tersebut penjual melakukan kebijaksanaan yang berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dimana penjual menjual mau dagangannya ditawarkan. Sesuai dengan analisis tuturan tersebut bahwa pembeli memaksimalkan kerugian orang lain maka terbukti bahwa telah terjadi penggunaan maksim Kebijaksanaan antara pedagang pasar/penjual dengan pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarapura kabupaten Kotabaru.

**Maksim Penerimaan**

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan imperatif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Dari identifikasi maksim penerimaan, dalam transaksi pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarapura kabupaten Kotabaru ditemukan maksim penerimaan adalah sebagai berikut:

Penjual [P1] : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 41 Tahun.  
 Pembeli : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 17 Tahun  
 Lokasi : Pasar Sungai Pinang

**Tabel 5.** Tawar Menawar Harga Salak

No	Penutur	Tuturan
1	P1	Berapa salaknya ni paman? (1) 'Berapa salaknya paman?'
2	P2	dua puluh lima ribu sabungkus (2) 'dua puluh lima ribu satu bungkus'
3	P1	Kada dua puluh kah? (3) 'Tidak dua puluh kah'
4	P2	Dua puluh lima dah itu (4) 'Dua puluh lima sudah itu'
5	P1	Ulun ambil lima bungkus nah dua puluh (5) 'Saya ambil lima bungkus dua puluh ya'
6	P2	Iya ayuja sudah (6) 'Iya dah'

Pada tuturan (5) merupakan penggunaan maksim penerimaan. Penjual menyebutkan 'Iya deh, dalam tuturan tersebut merupakan maksim penerimaan. Pada tuturan tersebut penjual menerima dagangannya ditawarkan dengan harga dua puluh ribu. Sesuai dengan analisis tuturan tersebut maka terbukti bahwa telah terjadi penggunaan maksim penerimaan antara pedagang pasar/penjual dengan pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarapura kabupaten Kotabaru.

Penjual [P1] : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 39 Tahun.  
 Pembeli : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 18 Tahun  
 Lokasi : Pasar Sungai Pinang

**Tabel 6.** Tawar Menawar Harga Celana

No	Penutur	Tuturan
1	P1	Berapa selawar levis ini paman? (1) <i>'Berapa selawar levis ini paman?'</i>
2	P2	Dua ratus tujuh puluh lima (2) <i>'Dua ratus tujuh puluh lima'</i>
3	P1	Kawa kurang kah man? (3) <i>'Bisa kurang kah paman'</i>
4	P2	Kawaai (4) <i>'Bisa'</i>
5	P1	Dua ratu lima puluh man (5) <i>'Dua ratus lima puluh paman'</i>
6	P2	Ayuja dah (6) <i>'Iya deh'</i>

Pada tuturan (6) merupakan penggunaan maksim penerimaan. Penjual menyebutkan *'Iya deh'* dalam tuturan tersebut merupakan maksim penerimaan. Pada tuturan tersebut penjual menerima tawaran dari pembeli dimana pembeli menyebutkan 'Dua ratus lima puluh paman' pada tuturan (5). Penjual menerima jualannya ditawarkan dengan harga dua ratus lima puluh ribu. Sesuai dengan analisis tuturan tersebut maka terbukti bahwa telah terjadi penggunaan maksim penerimaan antara pedagang pasar/penjual dengan pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura kabupaten Kotabaru.

Penjual [P1] : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 32 Tahun.  
 Pembeli : Jenis Kelamin Perempuan, Usia 34 Tahun  
 Lokasi : Pasar Sungai Pinang

**Tabel 7.** Tawar Menawar Harga Baju Anak-Anak

No	Penutur	Tuturan
1	P1	Baju kanakan ini berapa paman? (1) <i>'Baju kanakan ini berapa paman?'</i>
2	P2	Dua puluh lima ribu(2) <i>'Dua puluh lima ribu'</i>
3	P1	Kawa kurang kah? (3) <i>'Bisa kurang kah'</i>
4	P2	Harga pas dah itu (4) <i>'Harga pas sudah itu'</i>
5	P1	Inggih dah itu sabuting (5) <i>'Iya sudah itu satu'</i>

Pada tuturan (5) merupakan penggunaan maksim penerimaan. Pembeli menyebutkan *'Iya sudah itu satu'* dalam tuturan tersebut merupakan maksim penerimaan. Pada tuturan tersebut pembeli menerima harga baju yang dia beli dengan harga dua puluh lima ribu dari penjual dimana penjual menyebutkan 'Dua puluh lima ribu' pada tuturan (2).. Sesuai dengan analisis tuturan tersebut maka terbukti bahwa telah terjadi penggunaan maksim penerimaan antara pedagang pasar/penjual dengan pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura kabupaten Kotabaru.

Penjual [P1] : Jenis Kelamin Perempuan, Usia 38 Tahun.  
 Pembeli : Jenis Kelamin Perempuan, Usia 26 Tahun  
 Lokasi : Pasar Sungai Pinang

**Tabel 8.** Tawar Menawar Harga Baju

No	Penutur	Tuturan
1	P1	Mencari apa yu? (1)

		<i>'Cari apa ya'</i>
2	P2	Baju dasar ni barapa? (2)
		<i>'Baju daster ini berapa'</i>
3	P1	Lima Puluhan ja itu(3)
		<i>'Lima puluhan saja itu'</i>
4	P2	Empat puluh lima gin (4)
		<i>'Empat puluh lima ya'</i>
5	P1	Harga pas (5)
		<i>'Harga pas</i>
6	P2	kurangi nah man (6)
		<i>'Kurangi ya paman'</i>
7	P1	Iya ayuja sudah (7)
		<i>'Iya deh'</i>

Pada tuturan (7) merupakan penggunaan maksim penerimaan. Penjual menyebutkan *'Iya deh'* dalam tuturan tersebut merupakan maksim penerimaan. Pada tuturan tersebut penjual menerima tawaran dari pembeli dimana pembeli menyebutkan *'Kurangi ya paman'* pada tuturan (6). Penjual menerima jualannya ditawarkan dengan harga dua ratus lima puluh ribu. Sesuai dengan analisis tuturan tersebut maka terbukti bahwa telah terjadi penggunaan maksim penerimaan antara pedagang pasar/penjual dengan pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura kabupaten Kotabaru.

Bentuk kesantunan komisif di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura kabupaten Kotabaru. Tindak tutur komisif berjanji adalah suatu tindakan betutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain. Janji itu dilakukan dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh). Orang yang akan melakukan tindakan itu ialah orang yang mempunyai kesanggupan atas pekerjaan atau tindakan. Dari identifikasi tindak tutur komisif berjanji, dalam transaksi pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarpura kabupaten Kotabaru ditemukan tindak tutur komisif berjanji adalah sebagai berikut:

Penjual [P1] : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 28 Tahun.  
 Pembeli : Jenis Kelamin Perempuan, Usia 26 Tahun  
 Lokasi : Pasar Sungai Pinang

**Tabel 9.** Tawar Menawar Harga Baju Anak-Anak

No	Penutur	Tuturan
1	P2	<i>Paman ada bajual baju kanakan umur dua tahun? (1)</i> <i>'Paman ada jual baju anak-anak umur dua tahun?'</i>
2	P1	<i>Ada, lakian kah binian? (2)</i> <i>'Ada, lak-laki apa perempuan?'</i>
3	P2	<i>Binian man. (3)</i> <i>'Perempuan paman'</i>
4	P1	<i>Ada, handak kayapa modelnya banyak nah. (4)</i> <i>'Ada, mau gimana modelnya banyak nih.'</i>
5	P2	<i>Yang ini berapa man? (5)</i> <i>'Yang ini berapa paman?'</i>
6	P1	<i>Itu seratus ribu. (6)</i> <i>'Itu seratus ribu.'</i>
7	P2	<i>Kawa kurang lah paman, sembilan puluh ribu aja! (7)</i> <i>'Bisa kurang paman, sembilan puluh ribu saja.'</i>
8	P1	<i>Ayuja nah, ini aja kah? (8)</i> <i>'iya, ini saja ya?'</i>
9	P1	<i>Inggih itu aja, tapi kawaai kalo paman ulun bahurup amun kada sadang lawan urangnya? (9)</i> <i>'Iya itu saja, tapi bisa ditukar kan paman kalau tidak muat sama orangnya?'</i>
10	P1	<i>Iih kawa banar. (10)</i> <i>'Iya bisa banget.'</i>

Pada tuturan (10) merupakan penggunaan tindak tutur komisif berjanji. Penjual menyebutkan *Ih kawa banar*. 'Iya bisa banget' dalam tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif berjanji. Pada tuturan tersebut penjual secara tidak langsung telah berjanji kepada pembeli dimana pembeli menyebutkan *Inggih itu aja, tapi kawaai kalo paman ulun bahurup amun kada sadang lawan urangnya?* (Iya itu saja, tapi bisa ditukar kan paman kalau tidak muat sama orangnya) pada tuturan (10). Penjual secara tidak langsung telah berjanji kepada pembeli bahwa bajunya bisa ditukar. Sesuai dengan analisis tuturan tersebut maka terbukti bahwa telah terjadi penggunaan tindak tutur komisif berjanji antara pedagang pasar/penjual dengan pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarapura kabupaten Kotabaru.

Tindak tutur komisif mengancam merupakan tuturan yang mempunyai maksud menyusahkan atau merugikan orang lain. Pada konteks tertentu, tindak tutur komisif mengancam hanya digunakan untuk memberikan pertanda atau peringatan kepada mitra tutur. Dari identifikasi tindak tutur komisif mengancam, dalam transaksi pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarapura kabupaten Kotabaru ditemukan tindak tutur komisif mengancam adalah sebagai berikut:

Penjual [P1] : Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia 36 Tahun.  
 Pembeli : Jenis Kelamin Perempuan, Usia 30 Tahun  
 Lokasi : Pasar Sungai Pinang

**Tabel 10.** Tawar Menawar Harga Baju

No	Penutur	Tuturan
1	P1	<i>Baju cil?</i> (1) 'Baju mba'
2	P2	<i>Berapaan baju sekolah kaini saestel?</i> (2) 'Berapa baju sekolah begini sepasang?'
3	P1	<i>Yang ini dua ratus ribu</i> (3) Yang ini dua ratus ribu.
4	P2	<i>Kada kawa kurang kah?</i> (4) 'Tidak bisa kurang ya?'
5	P1	<i>inggih kada kawa cil'ae</i> (5) Iya tidak bisa mba
6	P2	<i>Kurangi seratus lima puluh ribu nah!</i> (6) 'Kurangi seratus lima puluh ribu nah'
7	P1	<i>Pas dah itu.</i> (7) 'Pas sudah itu'
8	P2	<i>Kada jadi sudah ulun, kada mau kurang pang.</i> (8) 'Tidak jadi saya, tidak mau kurang sih'
9	P1	<i>Ayuha nah dikurangi, berapa tadi menawar?</i> (9) Iya dikurangkan, tadi berapa nawarnya?
10	P1	<i>Seratus lima puluh ribu!</i> (10) 'Seratus lima puluh ribu'
11	P1	<i>Ih ayuja sudah.</i> (11) 'Iya sudah'
12	P1	<i>Nah iya tu man'ae</i> (12) Iya begitu paman

Pada tuturan (8) merupakan penggunaan tindak tutur komisif mengancam. Pembeli menyebutkan *Kada jadi sudah ulun, kada mau kurang pang*. 'Tidak jadi saya, tidak mau kurang sih' dalam tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif mengancam, karena dalam tuturan (8) pembeli mengancam tidak akan membeli baju sekolah jika harganya tidak mau dikurangi. Sesuai dengan analisis tuturan tersebut maka terbukti bahwa telah terjadi penggunaan tindak tutur komisif mengancam antara pedagang pasar/penjual dengan pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarapura kabupaten Kotabaru.

Tindak tutur komisif mengancam merupakan tindak bertutur agar barang/jasa yang dijual dibeli, dipakai, dan dikontrak. Contoh: "mbak, bajunya bajunya dipilih". Situasi tersebut

diucapkan pedagang untuk menawarkan baju yang dijualnya kepada pengunjung pasar yang melewati tokonya.

Penjual [P1] : Jenis Kelamin Perempuan, Usia 37 Tahun.

Pembeli : Jenis Kelamin Perempuan, Usia 23 Tahun

Lokasi : Pasar Sungai Pinang

**Tabel 11.** Menawarkan Dagangan Baju

No	Penutur	Tuturan
1	P1	<i>Baju kah ding?</i> (1) 'Baju kah dik'
2	P2	<i>Inggih, berapa baju gamis kaini</i> (2) 'Iya berapa baju gamis begini?'
3	P1	<i>Seratus lima puluhribu</i> (3) Seratus lima puluh ribu'

Pada tuturan (1) merupakan penggunaan tindak tutur komisif menawarkan. Pembeli menyebutkan *baju kah ding*. 'Baju kah dik' dalam tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif menawarkan, karena dalam tuturan (1) penjual menawarkan dagangannya agar pembeli berminat dengan dagangan yang dijualnya. Sesuai dengan analisis tuturan tersebut maka terbukti bahwa telah terjadi penggunaan tindak tutur n masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinangkomisif mengancam antara pedagang pasar/penjual dengan pembeli di kalanga desa Mekarapura kabupaten Kotabaru.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian prinsip kesopanan dalam tindak kesantunan komisif di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarapura kabupaten Kotabaru yaitu: Maksim kebijaksanaan (setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain), maksim penerimaan (mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri). Bentuk kesantunan komisif di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Sungai Pinang desa Mekarapura kabupaten Kotabaru yaitu, tindak tutur komisif berjanji, tindak tutur komisif, tindak tutur komisif menawarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wijana dan Muhammad.R. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.